

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Analisis Semiotik

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.⁷ Analisis Semiotik juga merupakan wacana teks yang erat kaitannya dengan bahasa, sehingga bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realita. Menurut teori Saussure, prinsip yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah suatu system tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu system tanda (sign). Suara-suara, baik suara manusia, binatang, atau bunyi-bunyian, hanya bisa dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bilamana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu.⁸

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain penanda adalah “*bunyi yang bermakna*” atau “*coretan yang bermakna*”. Jadi

⁷ Yasraf Amir Piliang, pengantar Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004)h 15

⁸ Yasraf Amir Piliang, Pengantar Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, 2004)h 46

penanda adalah aspek material dari bahasa : apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang kongkret, kedua unsur tadi tidak bisa dipisahkan. Tanda bahasa selalu memiliki dua segi; Penanda atau petanda; signifier atas signified.

Meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya dalam sebagai komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa.⁹

Kita bisa mengacu pada konsepsi Saussure mengenai tanda (sign), dan setiap tanda selalu terdapat penanda (signifier), dan tertanda (signified). Tertanda disini mengacu pada konsep bukan objek itu sendiri, ketika menyabut sesuatu, tidak perlu sesuatu (objek) itu hadir, melainkan bisa melalui konsep, oleh karena itu bahasa dapat hadir sebelum ada realitas, bahkan tidak mengacu pada realitas, akan tetapi bahasalah yang menciptakan realitasnya itu sendiri.¹⁰

Dengan demikian pengertian Analisis Semiotik jika dilihat dari sudut pandang bidang kajiannya maupun metodenya, yang telah dikutip oleh beberapa tokoh dibawah ini:

Menurut Budianto yang telah dikutip oleh Alex Sobur

Analisis Semiotik adalah mengamati (observasi) terhadap fenomena-gejala disekeliling kita melalui berbagai “tanda” yang

⁹ Culler, 1976, Ahimsa-Putra, 2001, h 35

¹⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006),h 109

dilihatnya. Tanda sebenarnya adalah representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti: nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, keinginan, dan tanda tersebut berada disemua kehidupan manusia.¹¹

Menurut Rachmat Kriyantono yang dikutip dari Burhan Bungin. *Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.*¹²

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Analisis Semiotik adalah analisis tentang makna tanda/simbolik pesan-pesan baik pidato/khutbah maupun media masa yang ingin dipertanyakan lebih lanjut artinya melalui ekspresi, emosi, dan kognisi si pembuat teks, baik secara denotative maupun konotatif bahkan secara mitologis.

2. Dakwah

a) Makna Dakwah

Secara harfiyah, pengertian dakwah berasal dari bahasa arab: *da'a-yad'u-da'watan* yaitu mengajak, memanggil, menyeru, mendoakan dan termasuk didalamnya adalah menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk suatu tujuan tertentu.¹³

¹¹ Analisis Teks Media, Cetakan I (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2001)

¹² Rachmat Kriyantono, Pengantar Burhan Bungin, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta, Pustaka Grafika 2008) h 263

¹³ AW Munawir, *Kamus Al Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)h. 406

Menurut istilah, dakwah mempunyai bermacam-macam pengertian, tergantung pada tujuan yang hendak dicapainya dan metode yang digunakan.

1) Jamaluddin Kafie:

“Dakwah adalah suatu strategi penyampaian nilai-nilai Islam kepada umat manusia demi terwujudnya tatakehidupan yang imani dan realitas hidup yang islami”.¹⁴

2) Syeikh Ali Machfudz:

“Dakwah ialah menghasung manusia terhadap kebaikan dan petunjuk serta menyeru kepada kebenaran dan mencegah kemungkaran agar mereka selalu mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat”.¹⁵

3) Masdar Helmi:

Mengatakan bahwa “dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Alloh SWT, termasuk amar ma’ruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat”.¹⁶

4) Menurut Syeih Ali bin Shalih al-Mursyid, dakwah adalah:

مَنْهَجُ يَفُومُ عَلَى بَيَانِ الْحَقِّ وَالْخَيْرِ وَالْهُدَى وَكَشْفِ وَسَائِلِ الْبَاطِلِ وَأَسَالِيْبِهِ

بِشَتَّى الطَّرِقِ وَالْأَسَالِيْبِ وَالْوَسَائِلِ

¹⁴Jamaluddin Kaffie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya, Ofset Indah, 1993)h. 29

¹⁵ Syeikh Ali Machfudz, *Hidayatul Mursyidin* (Mesir, Al Maktabah Utsmaniyah, 1958),h. 2

¹⁶ Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan* (Semarang, Toha Putra),h. 31

“Sistem yang berfungsi sebagai menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah teknik, metode, dan media yang lain”¹⁷

- 5) Menurut M. Canard, dalam *The Encyclopedia of Islam* yang disadur oleh Lewis, Pellat, dan Schacht, menulis:

“In the religious sense, the da’wa is the invitation, addressed to man by God and the prophets, to believe in the true religion, Islam” (dalam pengertian agama, dakwah adalah undangan Alloh dan para rosul yang ditujukan kepada umat manusia untuk beriman kepada agama yang benar, yaitu Islam).¹⁸

Jika dilihat dari beberapa pengertian diatas, maka hampir semua definisi menyebutkan kata *“usaha mengajak”* sebagai kata kuncinya. Oleh karena itu, dakwah cenderung kepada kegiatan yang harus dipraktikkan, bukan hanya sebatas teori penggunaannya saja. Berdasar pada rumusan beberapa definisi dakwah diatas pula, maka dapat disimpulkan secara singkat, *dakwah adalah sebuah kegiatan yang informative demi mengajak manusia untuk senantiasa meningkatkan iman menurut syai’at Islam.*

b) Ayat-ayat dan Hadist Tentang Dakwah

¹⁷Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT Fajar Interpratama Offset, 2009)h. 11

¹⁸Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT Fajar Interpratama Offset, 2009)h. 17

Dakwah adalah suatu kegiatan yang sangat sacral karena berkaitan dengan perubahan akhlak manusia. Dibawah ini adalah beberapa ayat-ayat Al Qur'an dan juga hadist-hadist mengenai perintah dakwah:

Surat An Nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (an Nahl-125)

Surat ali 'Imron 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. ali 'Imron-104)

Surat al Maidah 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (QS. al Maidah-67)

Surat al Hijr 94:

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik". (QS. al Hijr-94)

Surat ali 'Imron 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. ali 'Imran-110)

Surat At Taubah 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. at Taubah-71)

Rosululloh SAW bersabda dalam haditsnya:

مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَانْهَوَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَإِن لَّمْ تَجْتَنِبُوا كُفُّهُ

"Perintahkanlah olehmu kebaikan, meskipun kamu tidak melaksanakannya (yang engkau perintahkan), cegahlah olehmu meskipun kamu tidak menjauhi keseluruhannya". (HR. Thabroni)¹⁹

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُنْعَمًا فَلْيُتَوَبُوا
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Sampaikanlah olehmu dari padaku walaupun satu ayat dan bicaralah olehmu dari pada Bani Isroil, dan jangan mempersempit, dan barang siapa yang berdusta atasku halnya disengaja maka siapkanlah tempat duduknya dari neraka." (HR. Bukhori)

c) Fungsi dan Tujuan Dakwah

Islam dihadirkan melalui nabi Muhammad SAW. untuk menjadi petunjuk bagi semua manusia. Sebagai sebuah petunjuk, dakwah Islam mutlak dilakukan agar Islam menjadi rahmat penyejuk bagi kehidupan manusia. Bila kehidupan manusia menjadi baik, maka seluruh kehidupan alam lainnya juga menjadi baik pula. Ketika dakwah dilaksanakan oleh nabi SAW. beserta sahabat-sahabatnya maka nalar manusia (*internal factor*) dapat menerimanya. Akan tetapi, lingkungan manusia (*external factor*) menjadi penghalang bagi penerimaan dakwah Islam tersebut.

Melalui dakwah, Islam tersebar ke seluruh penjuru dunia. Dua kerajaan adidaya saat itu, Persia dan Romawi, jatuh ditangan umat Islam pada periode Khalifah Umar bin al Khattab. Kejatuhannya

¹⁹ Hadist web (aplikasi software komputer)

merupakan hasil perjuangan bangsa-bangsa yang tertindas setelah mendapatkan semangat Islam.²⁰

Dengan dakwah Islam pula, kebenaran Islam tidak akan berhenti dalam satu generasi. Dakwah Islam berfungsi sebagai estafet bagi peradaban manusia khususnya umat muslim.

d) Unsur-Unsur Dakwah

Dalam suatu kegiatan, pasti didalamnya terdapat suatu unsur kegiatan pula, begitu juga dengan kegiatan dakwah. Dalam kegiatan dakwah unsur-unsur dakwah harus selalu berada didalamnya guna mencapai tujuan yang diinginkan, karena pada hakekatnya unsur-unsur dakwah sendiri adalah merupakan sesuatu yang melekat dalam dakwah, dan adapun unsur-unsur dakwah itu antara lain sebagai berikut:

1) Da'i (pelaku dakwah)

Banyak nama lain yang dapat diuraikan selain da'i, seperti *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran syari'at Islam) yang sama-sama memiliki arti yaitu seseorang yang melakukan atau menyampaikan kegiatan dakwah (subyek) baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan amar ma'ruf nahi mungkar, baik secara individu, kelompok ataupun organisasi.

²⁰Ashgar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999)h. 238

Dalam ilmu komunikasi pendakwah (da'i) adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (*message*) kepada orang lain yang disebut komunikan. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan dan perbuatan, maka peneliti keislaman, penceramah islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah.²¹

Dari segi keahlian yang dimiliki, Toto Tasmara menyebutkan dua macam pendakwah:

- a. Secara umum adalah setiap muslim yang mukallaf (sudah dewasa). Kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan kepada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rosululloh untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.
- b. Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhasbish*) di bidang agama Islam, yaitu para ulama dan sebagainya.²²

Sebagai pelaksana dakwah sebenarnya dapat dibedakan antara yang wajib 'ain dengan wajib kifayah. Yang dimaksud dengan wajib 'ain adalah aktivitas dakwah yang tidak memerlukan persyaratan ilmiah, karena dakwah dalam bentuk yang demikian dapat dilakukan oleh setiap muslim, misalnya amar ma'ruf nahi

²¹ Moch Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT Fajar Interpratama Offset, 2009)h. 216

²²Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997)h. 41-42

mungkar. Sedangkan subyek dakwah dalam taraf ini dinamakan *Ra'i*.

Pelaksanaan dakwah dengan wajib kifayah adalah aktivitas dakwah yang harus memenuhi syarat untuk dapat dilaksanakan secara profesional. Tugas dakwah seperti ini seyogyanya harus memenuhi persyaratan ilmu maupun imani. Jadi dakwah yang bertaraf professional ini tidak wajib bagi setiap orang muslim yang belum memenuhi persyaratan dakwah seperti yang dikatan diatas. Subyek dakwah dalam taraf ini disebut *da'i*. salah satu dari bentuk dakwah professional ini antara lain adalah *tabligh*, sedangkan subyek dakwah dalam kegiatan tersebut biasa disebut dengan panggilan mubaligh.²³

2) Mad'u

Adapun yang termasuk unsur dakwah yang kedua yaitu mad'u, adalah penerima dakwah, atau biasa dikenal sebagai obyek dakwah atau sasaran dakwah, baik secara individu, kelompok maupu organisasi.

Secara umum mad'u (obyek dakwah) dibagi menjadi tiga tingkatan, tingkat atas, menengah, dan tingkat bawah. Yang dimaksud dengan tingkat atas yaitu khawashul-khowash (*mereka yang berpendidikan tinggi setingkat mahasiswa berfikir dengan*

²³ Sja'roni A.J , *Teknik Pidato Dalam Pendekatan Dakwah* (Surabaya, Digital Pers 2008)h. 3

menggunakan analisis, daya kritik yang tajam, sistematis, metodologis dan komperhensif). Khowash adalah mereka yang berpendidikan setingkat SLTP sampai SLTA. Dan yang terakhir karakteristik obyek dakwah dalam tingkat bawah atau awam yaitu mereka yang berpendidikan setingkat SD atau bahkan tidak pernah mengikuti sekolah formal sama sekali.²⁴

3) Maddah (Materi Dakwah)

Unsur dakwah yang ketiga yaitu Maddah (materi dakwah) atau pesan dakwah, adalah uraian-uraian dari apa yang akan disampaikan oleh pelaku dakwah (da'i) yang bersumber dari Al Qur'an dan hadist oleh da'i kepada obyek dakwah (mad'u).

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah disebut *message* yaitu simbol-simbol. Istilah pesan dakwah di pandang lebih tepat untuk menjelaskan "isi" dakwah berupa kata, gambar, tulisan, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan kepehaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mad'u.²⁵

Menururt Moch. Ali Aziz materi dakwah dari ajaran Islam dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu:

- a. Aqidah.
- b. Syari'ah
- c. Muammalah

²⁴ Sja'roni A.J , *Teknik Pidato Dalam Pendekatan Dakwah* (Surabaya, Digital Pers 2008)h. 4

²⁵Moch Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT Fajar Interpretama Offset, 2009)h. 318

d. Akhlaq.

4) Media Dakwah

Tidak banyak para pakar Ilmu Dakwah menyebutkan media dakwah sebagai salah satu bagian dari unsur dakwah. Media dakwah sebenarnya adalah merupakan unsur tambahan dalam kegiatan dakwah. Maksudnya, kegiatan dakwah dapat berlangsung, meskipun tanpa adanya media dakwah di dalamnya.

Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar.²⁶ Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian tersebut maka para pakar komunikasi mengartikan media sebagai sarana yang dapat menghubungkan pesan antara komunikator dengan komunikan. Sedangkan dalam bahasa arab media sama dengan *wasilah* (وسيلة) atau dalam bentuk jamak, *wasail* (وسائل) yang berarti alat atau perantara.

Dengan demikian secara garis besar yang dimaksud dengan media dakwah disini adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah antara da'i (pelaku dakwah) kepada mad'u (obyek dakwah). Ketika media dakwah berarti alat dakwah, maka bentuknya adalah alat komunikasi.

²⁶Arsyad, Media Pembelajaran, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2006)h. 3

5) Metode Dakwah

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, maka kita memerlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dalam setiap penerapan strategi, diperlukan beberapa teknik.

Dalam kamus Ilmiah populer, metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.²⁷ Ada beberapa pendapat tentang definisi metode dakwah, antara lain:

- a. Al Bayanuni mengemukakan definisi metode dakwah (*asalib al dakwah*) sebagai berikut:

الطرقُ الَّتِي يَسْلُكُهَا الدَّاعِي فِي دَعْوَتِهِ أَوْ كَيْفِيَّاتِ تَطْبِيقِ مَنَاهِجِ الدَّعْوَةِ

"Yaitu cara-cara yang ditempuh oleh pendakwah dalam berdakwah atau cara menerapkan strategi dakwah".²⁸

- b. Menurut Said bin Ali al Qathanta metode dakwah adalah "*ushlub*" (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

Metode dakwah sendiri adalah memiliki arti cara kerja yang harus dilakukan oleh subyek dakwah dalam proses pencapaian

²⁷Paus Partanto, pengantar M. Dahlan Al Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya,: Arloka, 1994)h. 461

²⁸Bayanuni, Muhammad Abu al Fath, *al Madkhal ila 'ilm Dakwah*, (Beirut; Mussasah al Risalah, 1993)

tujuan dakwah itu sendiri. Pada garis besarnya ada tiga macam metode dakwah yang terkenal, yakni metode *bil qolam*, metode *bil hal*, dan metode *bil lisan*.

6) Efek Dakwah

Dalam penjelasan efek dakwah tersebut dibagi menjadi tiga bagian, antara lain:

1. *Efek Kognitif*

Setelah menerima pesan dakwah, mad'u akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mad'u tentang isi pesan dakwah yang diterimanya. Dengan kata lain efek kognitif adalah suatu unsur yang dapat mempengaruhi dan merubah cara berpikir manusia untuk menjadi yang lebih baik sesuai dengan apa yang telah diterimanya.

2. *Efek Afektif*

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mad'u setelah menerima pesan dakwah. Sikap adalah sama dengan proses belajar dengan tiga variable sebagai penunjangannya, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah

diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah tersebut.

3. *Efek Behavioral*

Efek ini merupakan suatu bentuk atsar dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku penerima dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterimanya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai dengan pesan dakwah, maka dapat dikatakan dakwah telah berhasil dengan baik, dan inilah tujuan final dakwah.

3. Khutbah

a) Makna Khutbah

Khutbah sendiri adalah termasuk salah satu diantara dari beberapa jenis-jenis dakwah. Kata *khutbah* berasal dari susunan tiga huruf, yaitu *kha'*, *tha'*, dan *ba'*, yang dapat berarti pidato atau meminjau. Arti asal *khutbah* adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasar pengertian ini maka *khutbah* adalah pidato

²⁹ Rahman Natawijaya, *Memahami Tingkah Laku Sosial*, (Bandung: Firma Hasmar, 1978)h. 20

yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahsan.³⁰

Makna khutbah sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato secara atau ceramah agama dalam ritual keagamaan. Aboe Bakar Atjeh mendefinisikan khutbah sebagai dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama, seperti khutbah Jum'at, khutbah Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, khutbah nikah, dan ritual-ritual agama lainnya, yang memiliki corak, rukun, dan syarat-syarat tertentu.

Dengan pengertian khutbah yang sudah tergeser dari pidato atau ceramah menjadi pidato yang khusus pada acara ritual keagamaan diatas, maka yang membedakan khutbah dengan pidato pada umumnya terletak pada adanya aturan yang ketat tentang waktu, isi, dan cara penyampaian pada khutbah. Khutbah Jum'at, misalnya hanya bisa disampaikan ketika pelaksanaan sholat Jum'at dan tidak dibenarkan disampaikan dengan humor atau tanya jawab sebagaimana ceramah pada umumnya.

b) Unsur-unsur Khutbah

Adanya unsur dalam suatu kegiatan memang sangat diperlukan, demi tercapainya suatu kegiatan tersebut. Adapaun unsur-unsur dari khutbah itu sendiri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur

³⁰ Moch Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta, PT Fajar Interpratama Offset, 2009)h. 28

yang terdapat pada kegiatan, karena sebenarnya khutbah adalah merupakan salah satu pembagian dari sub-sub dakwah.

- 1) *Khotib* yang merupakan fa'il dari pada fi'il madhi pada tashrif kata dasar *kho*, *tho* dan *ba* yang berarti pelaku khutbah yang berkhotbah diatas mimbar atau tidak dalam even-even tertentu, seperti sebelum sholat Jum'at, setelah sholat Idul Fitri dan Idul Adha, serta acara akad nikah.
- 2) *Makhtub* adalah audiens atau bisa juga disebut sebagai mad'u, yaitu para mustami'in yang menerima pesan-pesan atau wasiat yang telah diuraikan dan disampaikan oleh seorang Khotib.
- 3) *Materi Khutbah* atau biasa disebut dengan *pesan khutbah* adalah uraian-uraian yang dijadikan sebagai bahan wacana atau bahasan yang di klasifikasikan menjadi tiga pokok penting yaitu tentang *keimanan (aqidah)*, *syari'ah (nilai ibadah)*, dan *akhlaq (budi pekerti)*, berikut adalah penjelasan dari tiga pokok tersebut:

- a. Tentang Keimanan (aqidah)

Kata aqidah berasal dari bahasa arab yang bentuk jama'nya adalah aqo'id yang berarti *faith, believe* (keyakinan dan kepercayaan). Menurut Lois Ma'luf adalah *ma uqida 'alayh al qolb wa al dlamir*, yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.³¹

³¹ Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, hal 94

Berdasarkan pengertian diatas secara etimologi, bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *aqidah* adalah keyakinan atau keimanan; dan hal itu di istilahkan dengan *aqidah* karena ia mengikat hati seseorang kepada sesuatu yang diyakininya, dan ikatan tersebut tidak boleh dilepaskan selama hidupnya. *Aqidah* dalam Islam bersifat *I'tiqod bathini* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman yang ada enam tersebut, hal ini sesuai dengan apa yang telah di firmankan Alloh SWT dalam surat Al Baqoroh 285:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ
رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (QS. Al Baqoroh 285)³²

b. Tentang Syari'ah

Secara bahasa, kata *syari'ah* berarti “*jalan tempat keluarnya air untuk minuman*”, dan kemudian dari bangsa arab menggunakan konotasi untuk jalan lurus. Kata *syari'ah* pada saat digunakan dalam sebuah pembahasan hukum, maka menjadi “*segala*

³² Hadist web, *Al Qur'an dan Terjemahan*

sesuatu yang di syariatkan Alloh kepada hamba-hamba-Nya”, sebagai jalan lurus untuk memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.³³

Dalam hal ini dari Tim penyusun Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam bukunya Pengantar Study Islam mengutip pendapat Mahmud Shaltout,³⁴ syari’ah adalah ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Alloh, atau hasil pemahaman atas dasar ketentuan tersebut, untuk dijadikan pegangan oleh umat manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama, dengan alam maupun dalam menata kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya syari’ah adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia, membuat system hubungan yang baik antara kepentingan individual dan social. Secara garis besar, syari’ah juga dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Ibadah* (dalam arti khas) meliputi:
 - a) Thoharoh
 - b) Sholat
 - c) Zakat
 - d) Puasa
 - e) Haji

³³ Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam* (IAIN Sunan Ampel Pers, Surabaya, 2005)h. 106

³⁴ Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam* (IAIN Sunan Ampel Pers, Surabaya, 2005)h. 107

2. *Muammalah* (dalam arti luas) meliputi:

- a) *Al Qununuul Khas* (hukum perdata)
- b) *Muammalah* (hukum niaga)
- c) *Munakahat* (Hukum Nikah)
- d) *Waratsah* (Hukum Waris)
- e) *Al Qununu'am* (Hukum Politik)
- f) *Hinayah* (Hukum Publik)
- g) *Khilafah* (Hukum Negara)
- h) *Jihad* (Hukum Perang dan Damai)

3. Tentang *Akhlaq* (budi pekerti)

Akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab. Yang merupakan bentuk jama' dari "*khuluqun*" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan menurut terminology, ada beberapa pakar yang telah mendefinisikan tentang pengertian akhlaq tersebut, antara lain:

- a) Menurut M. Ali Aziz mengutip pendapat al Ghozali memaknai akhlaq sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran.³⁵
- b) Menurut Abd Karim Zaidan mengenai akhlaq adalah kumpulan dari nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam

³⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004)h. 118.

dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk untuk kemudian harus melakukan atau meninggalkannya.³⁶

- c) Menurut pendapat Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah*, menyatakan bahwa masalah akhlaq dalam aktivitas khutbah (dakwah) adalah sebagai materi dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keislaman dan keimanan seseorang.

4) Rukun-*rukun* Khutbah Jum'at

- a) Khotib membaca hamdalah dan mengucapkan dua kalimat syahadat
- b) Khotib membaca sholawat Nabi
- c) Khotib berwasiat tentang taqwa kepada Allah SWT
- d) Membaca salah satu ayat Al Qur'an atau Hadist Rosululloh SAW dalam salah satu khutbah, dan
- e) Berdo'a memohonkan ampunan bagi orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan pada khutbah yang kedua.³⁷

5) Syarat-syarat Khutbah

- a) Isi rukun khutbah dapat di dengar jelas oleh para jama'ah
- b) Berturut-turut antara khutbah pertama dengan khutbah kedua

³⁶ Abd Karim Zaidan, *Pengantar Study Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers, 2005)h. 109.

³⁷ M. Hasan Abd Qohar, *Kupmpulan Khotbah Jum'at 1 Tahun*, (Yogyakarta; DS Abinawa, 2006)h. viii

- c) Menutup aurot, dan badan, pakaian serta tempatnya suci dari hadast dan najis

B. Kajian Teoretik

Pada kajian teoretik ini terdapat dua sumber bekal khutbah yang sangat kuat dan spesifik untuk dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi para khotib untuk para makhtubnya atau obyek dakwah. Ketika dalam penyampaian khobah pun dibutuhkan metode-metode yang tepat sasaran agar tercapai tujuan yang diinginkan, yaitu mengajak manusia untuk senantiasa berbuat baik dan meninggalkan yang munkar.

Khutbah akan mencapai kesuksesan dan tujuan yang diinginkan serta efektif, manakala seorang khotib dapat mengorganisir dan memanfaatkan waktu berkhotbahnya dengan singkat, padat, dan akurat. Mengingat waktu khutbah adalah di sela-sela kesibukan manusia untuk bekerja serta melakukan aktivitasnya, maka seorang khotib harus pintar mencari materi dan menyesuaikan dengan durasi waktu yang relative singkat, serius, tegas, tanpa humor sedikitpun.

Pesan dakwah yang terdapat dalam rangkaian khutbah harus tepat, ibarat seorang sniper membidik sasaran tembaknya dengan hanya menggunakan satu peluru, dan bisa atau tidak, peluru tersebut harus tepat sasaran. Pesan yang mengena harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Umum
2. Jelas dan gambling

3. Bahasa yang mudah dimengerti dan jelas
4. Positif
5. Seimbang
6. Sesuai dengan keadaan komunikasi pada waktu itu.³⁸

Keseluruhan pesan yang lengkap dan luas akan menimbulkan tugas bagi khotib untuk memilih dan menentukan tema pesan khutbah, sehingga pada akhirnya dapat disesuaikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta waktu yang ketika khutbah tersebut disampaikan kepada makhtub.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum peneliti menyelesaikan penelitian ini, peneliti menemukan sebuah penelitian yang di rasa sangat relevan dan akurat, yaitu;

Penelitian yang dilakukan oleh senior kami Yumna Ainul Wahyuni, dia adalah wisudawati Fakultas Dakwah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2002 yang berjudul **“Analisis Semiotik Materi Khutbah Hari Raya Idul Adha 1422 H Di Desa Kejapanan Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan”**.

Dalam penelitiannya, Yumna menggunakan Analisis Semiotik dengan rumusan masalah yang diambil adalah;

1. Bagaimana materi yang terkandung dalam struktur dalam sebuah pesan yang disampaikan melalui khutbah?

³⁸ H. A. W. widjay, *Ilmu Komunikasi Pengantar Study* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)h. 32

2. Apa dan bagaimana khotib merujuk sumber materinya?
3. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan para khotib?

Pada akhirnya penelitian ini mendapatkan beberapa kesimpulan bahwa, materi khutbah Hari Raya Idul Adha mengandung pesan ajaran untuk senantiasa meneladani kisah Nabi Ibrahim a.s., sedangkan rujukan materi khutbah adalah dari peristiwa pengorbanan Nabi Ismail a.s dan beberapa ayat Al Qur'an dan hadist, yang terakhir mengenai gaya bahasa yang digunakan oleh para khotib ialah dialogis, formal, serta informal dan terdapat beberapa selingan bahasa tradisional.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Abdul Halim, diadalah wisudawan fakultas Dakwah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel (IAIN) Surabaya padatahun 2009 yang berjudul **“Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Rubrik Humaniora Di Harian Kompas Pada Tanggal 07 November 2008”**.

Dalam penelitiannya. Abdul Halim menggunakan Analisis Semiotik dengan rumusan masalah yang diambil adalah;

1. Apa isi pesan dakwah pada rubrik humaniora jum'at di Koran Kompas jika dianalisis dengan semiotik?
2. Apa makna simbol-simbol yang ada di rubrik humaniora jum'at di Koran Kompas?

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, maka penelitian yang dilakukan pada saat ini oleh peneliti memiliki kesamaan, yaitu menganalisis materi khutbah dengan menggunakan semiotik analisis, tetapi obyek kajiannya

saja yang berbeda, yaitu antara khutbah Hari Raya Idul Adha dengan Khutbah Jum'at.